

**Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani
sebagai Metode Pembelajaran**
*The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology
as a Learning Method*

Rasyid Ridlo

Sekolah Tinggi Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
rasyidridlo@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang epistemologi bayani dan burhani yang diterapkan menjadi sebuah metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan Penelitiannya menjelaskan penerapan epistemologi bayani dan burhani di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan menggunakan *library research* yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka, yang terdiri dari beberapa artikel jurnal dan beberapa buku selanjutnya membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Artikel ini menyimpulkan bahwa epistemologi bayani bersumber dari teks yang terdiri dari al-Quran, Hadits, dengan metode ijtihad, istinbat, istinja dan istidlal diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah pada pelajaran al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah kebudayaan Islam. Metode Bayani ini menjadi pondasi ilmu yang kokoh bagi peserta didik pada kegiatan belajar dimasa yang akan datang. Sedangkan epistemologi burhani bersumber dari kealaman dan kemanusiaan yang diterapkan pada mata pelajaran IPA, IPS, PPKN, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Seni dan Olahraga. Metode burhani dilakukan dengan kegiatan tradisi ilmiah melalui pengembangan ilmu yang sudah ada dan tradisi mencari temuan dari masalah disekiratnya.

Kata Kunci: Bayani, Burhani & Metode Pembelajaran

Abstract

This article discusses the epistemology of bayani and burhani which is applied as a learning method at Madrasah Ibtidaiyah. The aim of the research is to explain the application of the epistemology of the bayani and burhani in Madrasah Ibtidaiyah. The research method used is library research, namely the library data collection method, which consists of several journal articles and several books, then read and take notes and process the research material. This article concludes that the epistemology of bayani comes from texts which consists of the Koran, Hadith, with the methods of ijtihad, istinbat, istinja and istidlal which are applied in Madrasah Ibtidaiyah in the lessons of al-Quran Hadith, Akidah Akhlak, Fiqh and the history of Islamic culture. The bayani

method becomes a solid foundation of knowledge for students in future learning activities. Meanwhile, Burhani's epistemology comes from experience and humanity which is applied to the subjects of Science, Social Sciences, PPKN, Arabic, Indonesian, Sundanese, Arts and Sports. The burhani method is carried out by the activities of the scientific tradition through the development of existing knowledge and the tradition of seeking findings from the problems around it.

Keywords: Epistemology, Bayani, Burhani & Learning Method

I. PENDAHULUAN

Pendekatan integrasi sains dan agama melalui epistemologi burhani dan bayani tentu tidak hanya dapat dilakukan pada tingkat Perguruan Tinggi saja akan tetapi dimulai pada jenjang pendidikan dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang merupakan dasar dari penerus perjuangan Ulama dan Ilmuan. Penelitian mengenai epistemologi burhani dan bayani di terapkan di tingkat SD/MI sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya diantaranya:

Penerapan Epistemologi pada level madrasah Ibtidaiyah dilakukan oleh Hasanah (2018) dengan judul Pembelajaran Tematik Integratif (Studi Relevansi Terhadap Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam). Didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

MI Kelas 1 Tema 1 : Diriku dengan sub tema aku dan teman baru dengan Kompetensi Inti (KI); Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya , Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru , Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis. Adapun Kompetensi Dasarnya (KD) Bahasa Indonesia, PPKN dan SBdP. Hasil penelitian terdiri dari Epistemologi bayani terdapat

dalam Qs Surat at-tahrim 6 Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Epistemologi *burhani* Dalam realitasnya peserta didik harus bisa merawat diri sendiri seperti: Mandi minimal 2 kali sehari, sikat gigi, memotong kuku, makan dengan teratur dan bergizi. Berhati-hati ketika melakukan segala hal yang dapat membahayakan kesehatan dan diri sendiri seperti; jajan sembarangan, bermain di jalan raya, bermain di sungai tanpa pengawasan orang tua dan lain sebagainya. Epistemologi *irfani* Manfaat menjaga kebersihan badan bisa mencegah dari timbulnya berbagai macam penyakit, terutama penyakit kulit, jika badan kita sehat maka kita bisa belajar, bermain dan melakukan segala hal yang kita inginkan. Dan selalu berhati-hati

akan menjauhkan diri dari berbagai macam bahaya atau musibah.(Hasanah, 2018)

Penerapan selanjutnya oleh Matroni (tt) dengan judul Penerapan Pendidikan Bayani Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Prodi PPKN STKIP PGRI Sumenep. Dengan membaca epistemology bayani di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bayani merupakan bagian dari epistemologi Islam yang berkuat di ranah teks, artinya kebenaran sebuah pengetahuan tergantung pada otoritas teks, apa kata teks itu sendiri. Dalam hal ini Bayani pelengkap dalam menyempurnakan ilmu pengetahuan, maka seharusnya ada perkembangan yang lebih kontekstual dalam menelaah teks-teks yang selama ini dianggap sesuatu yang tak bisa di kritisi, padahal selama bayani menjadi ilmu pengetahuan, ia selalu terbuka terhadap penafsiran baru dan kemungkinan baru dalam melahirkan pengetahuan. Walau pun bagi kaum tekstualis, bayani

sudah menjadi pengetahuan yang sebenarnya. Akan tetapi ketika dihadapkan dengan konteks, bayani berkata lain dan memiliki makna berbeda karena ada penafsir yang berbicara di sana. Karena hanya bersandar pada diri teks, pemikiran bayani menjadi “terbatas” dan hanya fokus pada hal-hal yang sifatnya aksidental tanpa substansial, sehingga kurang mengikuti perkembangan zaman dan sejarah serta perkembangan sosial yang begitu cepat berkembang dan berubah. Kenyataannya, sampai saat ini pemikiran keislaman masih banyak didominasi bayani yang sifat fiqhiyah yang kurang bias merespon dan menyeimbangkan perkembangan peradaban Islam di dunia. Siswa kelas VI SDI Ruhul Islam Al-Muntaha, desa Gapura Timur, Kecamatan Gapura setelah digunakan metode bayani, ternyata terbukti bahwa peserta didik mampu menguasai mata pelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan dua kali dalam satu minggu.

Penelitian selanjutnya oleh Wahyudi (2017) dengan judul

Mengurai Problematika Pembelajaran Akidah (integrasi *cooperative learning* dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri) Dalam tataran implementatif, pendidikan islam pada aspek akidah akhlaq mengalami problematika yang cukup pelik. dikarenakan materi yang terdapat di dalamnya banyak memuat tentang hal-hal yang irasional. Seperti eksistensi Allah, malaikat, keniscayaan hari akhir, ketentuan dan ketetapan Allah serta tema-tema abstrak lainnya. Kekhawatiran kemudian muncul tatkala content materi tersebut divisualisasikan oleh guru untuk mempermudah pemahaman siswa, namun di sisi lain, upaya ini seakan-akan mereduksi nilai-nilai sakral materi akidah itu sendiri. Problematika tersebut, perlu diuraikan secara akademik-ilmiah guna menemukan solusi atas benang kusut yang menimpa praksis pendidikan islam. Karena islam bermuasal dari arab, maka desain logika yang diajarkan seharusnya bertumpu pada nalar masyarakat Arab, yang secara ilmiah telah dikategorikan oleh Abid Al-Jabiri melalui trikotomi

epistemologi islam, yakni bayani, irfani dan burhani. Basis intelektual ini penting diadopsi sebagai software pembelajaran yang pada tahap selanjutnya dikemas melalui model pengajaran yang lebih faktual dan kooperatif. Perpaduan yang bersifat integratif ini, pada tahap selanjutnya diharapkan mampu menjadi sumbangan konseptual sebagai pedoman pembelajaran pada guru dan dosen. Kedepan, pembelajaran Pendidikan Islam tidak tercerabut dari fakta dan realitas sosial, sehingga siswa dengan cerdas mampu mengkomunikasikan antara ajaran-ajaran akidah dengan kehidupan sehari-hari.(Wahyudi, 2017)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendasarkan kepada *library research*. Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan penelusuran pustaka yang terdiri dari buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Library reseatch merupakan suatu penelitian yang

memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. (Zed, 2004)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Epistemologi berasal dari kata yunani, episteme berarti pengetahuan dan logos berarti pikiran atau Ilmu. Kata episteme sendiri dalam bahasa yunani berasal dari kata kerja epistamai, artinya menundukan, menempatkan dan meletakkan. Maka, secara harfiah episteme berarti pengetahuan, “menempatkan sesuatu yang sesuai dengan kedudukannya”. Namun istilah Epistemologi lebih diartikan sebagai teori tentang pengetahuan. (Anas & Nukman, 2018) Dalam kajian epistemologi barat, dikenal aliran pemikiran, yakni Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme Intuisionisme dan lain sebagainya (Salam, 1997) Adapun aliran Pemikiran islam disebut juga dengan Trilogi Epistemologi (Ridwan, 2016) Aktivitas intelektual Islam ini oleh Al-Jabiri diklasifikasikan kepada tiga kelompok istilah trilogi yaitu: Epistemologi bayani, *irfani* dan *burhani*. Imam Al-Gazali memiliki gagasan yang senada dalam membahas

episteologi Islam, Baginya manusia mempunyai tiga piranti yaitu: panca indra, akal dan hati. *Panca indra* menghasilkan pengetahuan indrawi yang tidak meyakinkan serta ilmu yang tidak riil, karena panca indra lebih banyak memiliki kelemahan dalam menghasilkan pengetahuan dibandingkan kedua alat lainnya. *Akal*, sebagai alat berfikir yang menghasilkan pengetahuan, dalam prosesnya indra sebagai sarana yang juga merupakan pengikut setia akal. *Hati* sebagai memperoleh pengetahuan hakiki yang diistilahkan dengan ilmu laduni yang berubah ilham, yaitu ilmu yang masuk secara mendadak ke dalam hati seolah-olah disusupkan tanpa diketahui darimana datangnya, yang diperoleh tanpa memerlukan usaha dan mengotak atik argument (Amien, 1993)

Epistemologi Bayani Kata bayani berasal dari bahasa Arab yaitu al-bayani yang secara harfiyah bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka. Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat dalam

mendefinisikan al-bayani, ulama ilmu balagh misalnya, mendefinisikan al-bayan sebagai sebuah ilmu yang dapat mengetahui satu arti dengan melalui beberapa cara atau metode

seperti *tasybih* (penyerupaan), *m ajaz* dan *kinayah*. Namun dalam epistemologi Islam, bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*) (Soleh, 2017). Dengan demikian, epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para *fuqaha* (pakar fiqhi), *mutakallimun* (Theolog) dan *usulliyun* (Pakar *usul al-fiqh*). Di mana mereka menggunakan bayani untuk: Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam lafaz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula. *Istinbat* (Pengkajian) hukum-

hukum dari *al-nusus al-diniyah* (al-Qur'an dan Hadis) (Soleh, 2017). Menurut al-Jabiri, corak epistemologi bayani secara historis adalah sistem epistemologi paling awal muncul dalam pemikiran Arab (Ro'uf, tt)

Epistemologi *burhani* merupakan bahasa Arab yang secara harfiah berarti mensucikan atau menjernihkan. Menurut ulama ushul, *al-burhan* adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan. Al-Jabiri mendekatinya melalui sistem epistemologi yang ia bangun dengan metodologi berpikir yang khas, bukan menurut terminologi *mantiqi* dan juga tidak dalam pengertian umum, dan berbeda dari yang lain. Epistemologi tersebut pada abad-abad pertengahan menempati wilayah pergumulan kebudayaan Arab Islam yang mendampingi epistemologi *bayani* dan *irfani*. Epistemologi *burhani* menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan

konseptualisasi (*al-hiss, al-tajribah wa muhakamah aqliyah*).

Jadi epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin* dan *tawbih*). Epistemologi *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat. Dalam filsafat baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650), Baruch Spinoza (1632 –1677), Gotfried Leibniz (1646 –1716) (Ali, 1970) dan lain-lain

Tabel 1 Bayani Burhani pada

	Bayani	Burhani
Sumber	Teks	Kemanusiaan, Kealaman
Tolak Ukur	Kesesuaian Teks dengan realita	Korespondensi, mutabaqah, kausalitas
Keilmuan	Fiqh, Grammar, Ushul Fiqh, Ulum al-Hadits, Ulum alQuran dll	Fisika, Kimia, Filsafat, Humanitas
Sifat	Subjektif	Objektif

Kata “*madrasah*” (Haningsih, 2008) dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” *zharaf makan* dari akar kata *darasa*. Secara harfiah “*madrasah*” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran” (Nakosteen, 1996). Dari akar kata “*darasa*” juga bisa diturunkan kata “*midras*” yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”; kata “*al-midras*”. Madrasah pertama didirikan pada zaman Abasiyah pada waktu itu yang menjadi perdana menteri Nidzam al-mulk yaitu maka dinamai madrasah Nidzamiyah. Adapun tujuan mendirikan madrasah selain untuk beramal ibadah, juga untuk menanamkan paham teologi dan keagamaan (Islam) yang dianut

kaum Sunni, serta mencegah masuknya paham syi’ah dan lainnya (Nata, 2014). Madrasah diindonesia telah ada sejak awal abad ke-20 M, bersamaan dengan munculnya Ormas Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain. dalam catatan historis, keberadaan pendidikan Islam formal (Assegaf, 2003). Sejarah mencatat, Madrasah pertama kali berdiri di Sumatram, Madrasah Adabiyah (1908, dimotori Abdullah Ahmad), tahun 1910 berdiri madrasah Schoel di Batusangkar oleh Syaikh M. Taib Umar, kemudian M. Mahmud Yunus pada 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan dari Madrasah schoel, Madrasah Tawalib didirikan Syeikh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang (1907). lalu, Madrasah Nurul Uman didirikan H. Abdul

Somad di Jambi. Madrasah berkembang di Jawa mulai 1912. Ada model madrasah pesantren NU dalam bentuk Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya (mulai 1919), ada madrasah yang mengapresiasi sistem pendidikan Belanda plus, seperti Muhammadiyah (1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Mubalighin, dan Madrasah Diniyah. Ada juga model AL-Irsyad (1913) yang mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassus, atau model Madrasah PUI di Jabar (Fadjar, 1998). Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama (waktu itu yang menjabat Menteri Agama adalah Mukti Ali mulai tahun 1972-1977), tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. SKB 3 Menteri yang merupakan

arahan dari Presiden Soeharto pada Sidang Kabinet Terbatas tanggal 26 Nopember 1974, telah menetapkan bahwa: 1. Yang dimaksud dengan madrasah, dalam Keputusan Bersama ini ialah: Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum. 2. Madrasah itu meliputi tiga tingkatan: Madrasah ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). (Idris, n.d., p. 32)

Berikut ini kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Madrasah Ibtidaiyah Lampiran keputusan Menteri Agama Republik Indonesianomor : 165 Tahun 2014

Tabel 2 Mata Pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

MATA PELAJARAN
Kelompok A
1. Pendidikan Agama Islam a. Al-Qur'an Hadits b. Akidah Akhlak c. Fiqih d. Sejarah Kebudayaan Islam
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Bahasa Arab
5. Matematika
6. Ilmu Pengetahuan Alam
7. Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelompok B
1. Seni Budaya dan Prakarya
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
3. Bahasa dan Sastra Daerah

Bayani sebagai metode berpikir yang didasarkan atas teks penerapan metode mata pelajaran di MI meliputi pelajaran al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak Fiqh dan Sejarah kebudayaan Islam. Hasym menyebutkan bahwa Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab diantaranya (yaitu nahwu, fiqh dan ushul fiqh, kalam dan balaghah) (Hasyim, 2018). Al-

Bayani atau *al-Tabyin* berasal dari bahasa Arab, *bayyana* yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Kosakata ini antara lain digunakan dalam ayat: “Dan Kami turunkan al-zikra (*al-Qur'an*) kepadamum agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (Q.S. *An-Nahl*, 16:44). Dan juga dapat dipahami dari ayat: “Hai orang-orang yang beriman, Jika

seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”(Q.S. *al-Hujurat*, 49:6). Melalui proses *tabayyun* ini, Nabi Muhammad SAW menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *mujmal* (global), *mutlaq*, 'aam (umum), *mutaradif*, dan yang secara lahiriyah terkesan berlawanan, sehingga ajaran al-Qur'an tersebut secara teoritis, teknis dan praktis dapat dilaksanakan. Hasil penjelasan Nabi melalui metode *tabayyun* dituangkan dalam hadisnya baik yang bersifat ucapan, perbuatan maupun persetujuan. (Nata, 2015)

Pada masa Imam Syafi'i (767-820 M), bayani berarti nama yang mencakup makna-makna yang mengandung persoalan ushul/pokok dan yang berkembang hingga ke furu' atau cabang. Dari segi metodologi, Syafi'i membagi bayan dalam lima bagian dan tingkatan, yaitu:

1) Bayan yang tidak butuh penjelasan lanjut berkenaan dengan sesuatu yang telah dijelaskan Tuhan dalam al Qur'an sebagai ketentuan bagi makhlukNya, 2) Bayan yang beberapa bagiannya masih global sehingga butuh penjelasan sunnah, 3) Bayan yang keseluruhannya masih global sehingga butuh penjelasan sunnah, 4) Bayan sunnah sebagai uraian atas sesuatu yang tidak terdapat dalam al Qur'an, 5) Bayan Ijtihad yang dilakukan dengan Qiyas atas sesuatu yang tidak terdapat dalam al Qur'an maupun sunnah. Dari lima derajat bayan tersebut, Syafi'i kemudian menyatakan bahwa yang pokok ada tiga yaitu al Qur'an, sunnah dan qiyas, kemudian ditambah ijma (Soleh, 2004)

Pada periode selanjutnya muncul Imam al-Syatibi memperbarui epistemologi bayani. Menurutnyanya *bayani* belum dapat memberikan pengetahuan yang *qoth'i* (pasti), tapi baru derajat *dzonni* (dugaan) sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam *bayani* terdapat

dua teori utama, yaitu *istinbath* dan *qiyas*. Keduanya masih bersifat *dzonni*, padahal penetapan hukum harus bersifat *qoth'i* sehingga beliau menawarkan tiga teori untuk memperbaiki *bayani*. Yaitu (1) *al-Istintaj*, sama dengan silogisme yaitu menarik kesimpulan berdasarkan dua premis yang mendahului, berbeda dengan *qiyas bayani* yang menyandarkan *furu'* pada *ushul*, yang dianggap tidak menghasilkan pengetahuan baru. Menurut al-Syathibi pengetahuan *Bayani* harus dihasilkan melalui proses silogisme, karena semua dalilnya mengandung dua premis (*nadzoriyah* atau premis minor yang berbasis pada indera, rasio, penelitian, penalaran dan *naqliyah* atau premis mayor yang berbasis pada proses transmisi. (2) *al-Istiqra'*, atau disebut juga *tematic education* merupakan penelitian terhadap teks/nash yang se-tema kemudian diambil tema pokoknya. (3) *Maqashid al-syar'i* merupakan diturunkannya syariat itu memiliki tujuan

tertentu, yaitu ada tiga: (a) tujuan primer (*dharuriyah*), (b) tujuan sekunder (*hajiyah*), (c) tujuan tersier (*tahsiniyah*). (Soleh, 2004)

Burhani disebut juga dengan pendekatan ilmiah Penerapan mata pelajaran di MI meliputi: IPA, IPS, PPKN, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Seni dan Olahraga. Epistemologi burhani berbeda dengan bayani. Apabila bayani menjadi teks sebagai dasar pengetahuan dan irfani menjadikan intuisi menjadi dasar pengetahuan, maka menurut burhani pengetahuan dibentuk karena kekuatan natural manusia yang berupa akal, indra, dan pengalaman (*experience*). Oleh karena epistemologi burhani mengutamakan akal, maka metode yang digunakan untuk mengonsep pengetahuan adalah metode analisis (*tahliliyah*) dan diskursus. Kosakata burhan berasal dari kata *baraha*, *yabrohu*, *buhaanan*, yang artinya keterangan, fakta atau data. Imam al-Zarqni misalnya menggunakan kata *burhan* untuk kitabnya yang berjudul *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Sebagai sebuah

metodologi, al-Burhan dapat diartikan observasi atau pengamatan dengan menggunakan pancaindera. Dengan menggunakan pancaindera: penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencicipan, dapat mengenal objek-objek yang ada di sekeliling kita dari lima dimensinya: bentuk, bunyi, bau, raba dan rasanya. Selain itu dengan observasi juga dapat diperoleh informasi tentang bahaya atau manfaat dari benda-benda tersebut bagi diri kita penelitian jenis ini dianggap penelitian yang paling bisa diandalkan. Padahal hasil pengamatan indriawi tidaklah cukup untuk memberi atau mencerap objek-objek fisik itu sebagaimana adanya. Ibn Haitsan (w.1039) dalam bukunya *al-Manazhir*, telah dengan cermat menjelaskan ketidakmampuan mata untuk bisarmemersepsi objek-objeknya secara akurat, dengan menjelaskan beberapa sebabnya. Menurutnya, akurasi pengamatan mata bisa terganggu oleh beberapa faktor: (1) jarak yang terlalu jauh; (2) ukuran yang

terlalu kecil; (3) pencahayaan yang terlalu terang; (4) pencahayaan yang terlalu redup; (5) terlalu lama memandang; (6) kondisi mata yang tidak sehat, dan (7) transparansi (Bagir, 2005). Ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, arkeologi, antropologi, fenomenologi, dan etnografi misalnya adalah hasil penelitian dengan metode burhani. Namun demikian, ada pula yang memasukan metode burhani ini sebagai bagian dari metode jadali atau metode rasional an burhani diartikan demonstratif. Riset dengan metode al-burhani banyak dilakukan oleh para sarjana Barat yang menghasilkan buku tentang sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan, sejarah pendidikan, antropologi pendidikan, politik pendidikan dan lain sebagainya. Beberapa pakar pendidikan Islam yang meneliti pendidikan Islam dengan metode burhani ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan metode ijbari. Hasilnya antara lain: Sejarah Pendidikan Islam oleh Mahmud Yunus, yang

dilanjutkan oleh Karel Steenbrink, Deliar Noer, Zamakhsyari Dhofier, M.Maksum, Hanun Asrohah, Abuddin Nata, dan yang lainnya.

Berikut ini kutipan dari ilmuan muslim yaitu al khowarizmi (780 Masehi) “Segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan yang menciptakan, yang telah mengkaruniakan kepada manusia kemampuan untuk menemukan angka-angka. Sesungguhnya ini menandakan bahwa semua benda-benda yang dikehendaki oleh manusia memerlukan perhitungan. Saya temui bahwa semua angka-angka itu adalah tidak lagi terdiri dari unit-unit. Oleh karena itu, satuan adalah terkandung dalam setiap angka selain daripada itu, saya temui bahwa semua angka-angka telah tersusun sebegitu rupa sehingga mereka meningkat dari satu unit hingga kesepuluh. Angka sepuluh dapat diperlakukan sama seperti unit dan melalui dasar inilah penggandaan dua - duapuluh, penggandaan tiga-tiga puluh, penggandaan empat- empat puluh

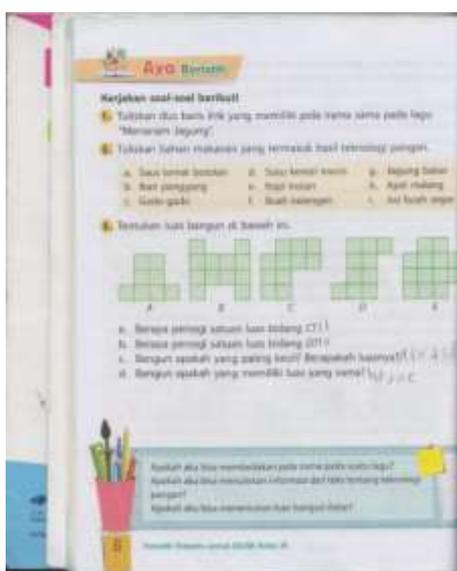
dan seterusnya mengikuti dasarnya menyebabkan kita akan sampai kepada penemuan angka-angka sampai ketaterhinggaan”. (Muhtar, 2014).

Peneliti barat mengetahui al khowarizmi seorang muslim dalam sebuah karya diawali dengan menyebut Allah. Setelah menemukan angka nol selanjutnya temuannya berkembang seperti alqoritma yaitu prosedur sistematis untuk memecahkan masalah matematis dalam langkah-langkah terbatas (Anwar, 2017). Selanjutnya tradisi menemukan sesuatu dengan mengembangkan aljabar dan logaritma maka Al-Battani (850–923 M) trigonometri, penentuan tahun matahari 365 hari, 5 jam 46 menit 24 detik dan lain sebagainya. Albiruni 1040 M dengan ilmu matematika diterapkan dengan kebutuhan sehari-hari, mampu menentukan arah kiblat, sebagai pedoman dalam sholat. yang Pada perkembangan selanjutnya ilmu matematika semakin banyak semakin rumit karena banyak sekali para pelajar yang berminat untuk mengkaji dibidang

matematika maka Al-Qalasadi 1412 M kelahiran Bastah, sebuah kota Moor di Andalusia mendapat penemuan bagaimana untuk memudahkan di bidang matematika yaitu menemukan sesuatu dengan simbol-simbol hitung atau notasi penambahan

berarti dengan symbol (+), pengurangan dengan symbol (-) dan seterusnya.

Berikut ini contoh dari Latihan tingkat SD/MI kelas 3 Tematik terpadu tema perkembangan teknologi Pembelajaran Matematika.

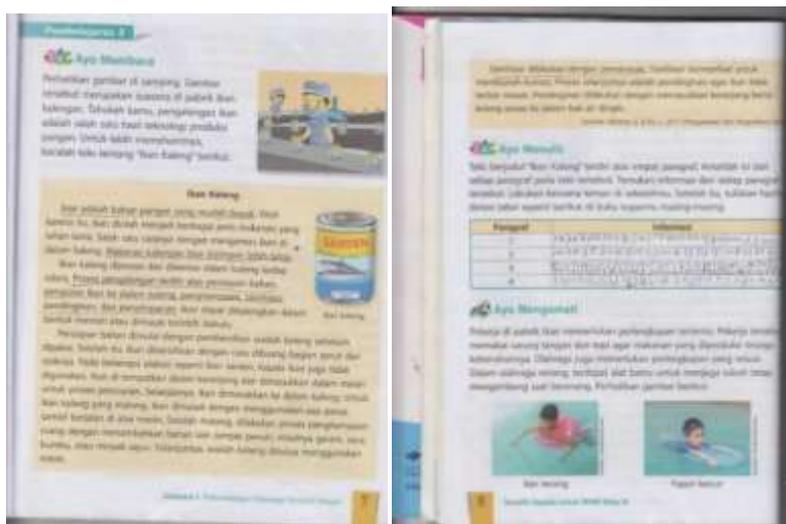


Gambar 1 Contoh Latihan Induksi

Pada Latihan Nomor 3, mencoba melatih peserta didik dalam logika matematikanya, jika premis mayornya sudah mengerti atau hafal akan mudah

menyelesaikan jawabannya. Logika tersebut disebut dengan deduksi. Selanjutnya dibagian lain contoh terdapat pada halaman 7-8.

Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Rasyid Ridlo)



Gambar 2 Contoh Latihan Deduksi

Dalam hal ini peserta didik kelas 3 mencoba untuk berlatih membuat kesimpulan dari deskripsi yang telah di tampilkan. Selanjutnya didalam kelas 3 juga mencoba melatih peserta didik untuk berdiskusi. Didalam

Bahasa arab diskusi disebut dengan jidal sebagaimana didalam Qs Alankabut ayat 46 “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab.....”. Berikut ini contoh dari Latihan diskusi kelas 3 pada halaman 10.



Gambar 3 Contoh Latihan Diskusi

Didalam buku halaman 10 di atas bagaimana peserta didik berlatih untuk bediskusi dengan tema perbedaan kesukaan makanan, nina menyukai roti yang dioles selai, sedangkan Lani menyukai riti bakar. Diskusi ini tidak memerlukan kesimpulan dimana tujuan berdiskusi ini untuk saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan yang ada.

IV. KESIMPULAN

Epistemologi Bayani yang bersumber dari teks yang terdiri dari Alquran, Hadits, dengan metode Ijtihad, Istihsan, Istinja dan Istidlal yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah pada pelajaran Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak Fiqh dan Sejarah kebudayaan Islam. Maka akan menghasilkan Metode Bayani dalam pembelajaran tentunya menjadi pondasi ilmu yang kokoh bagi peserta didik pada kegiatan belajar dimasa yang akan datang

maka berimplikasi kepada kompetensi peserta didik memahami Alqur'an Hadits melalui penjelasan-penjelasan bidang ilmu yang lain seperti Akidah Akhlak Fiqh, Sejarah kebudayaan Islam dan lain sebagainya yang dapat membantu pemahaman Alqur'an Hadits

Epistemologi burhani bersumber dari kealaman dan kemanusiaan yang diterapkan di Madrasah ibtidaiyah pada mata pelajaran IPA, IPS, PPKN, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Seni dan Olahraga. Maka akan menghasilkan metode burhani dengan melakukan kegiatan tradisi ilmiah dengan mengembangkan ilmu yang sudah ada dan tradisi mencari temuan dari masalah disekitar. Maka berimplikasi kepada Kompetensi peserta didik yang biasa melatih berfikir induksi, deduksi dan berdialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., (1970). Agama filsafat dan kebudayaan; fasal-fasal dalam filsafat pendidikan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang, Lembaga Penerbitan.
- Amien. (1993). Kerangka Epistemologi Al-Ghazali. *Jurnal Filsafat*. 11-19,

- Anas, M & Nukman, I. (2018). *Filsafat Ilmu; Orientasi Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis Keilmuan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Anwar, N., (2017). Belajar Lebih Dari Matematikawan Muslim. *Itqan* 8 (2), 17-33.
- Assegaf, A.R. (2003). *Internasionalisasi pendidikan: sketsa perbandingan pendidikan di negara-negara Islam dan barat*. Gama Media.
- Bagir, Z.A. (2005). *Integrasi Ilmu*. Mizan Pustaka.
- Fadjar, A.M. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Diterbitkan atas kerja sama Yasmin dan Penerbit Mizan.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi* 1, 27–39.
- Hasanah, U. (2018). Pembelajaran Tematik Integratif (Studi Relevansi Terhadap Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 63-68.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (12), 217-228.
- Matroni, n.d. Kerangka Epistemologi al-Ghazali.
- Muhtar, F. (2014). Abu Abdullah Ibn Musa Al-Khawarizmi (Pelopor Matematika dalam Islam). *Beta*. 7 (2). 82-97
- Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- Nata, A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nakosteen, M. (1996) *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, Edisi Indonesia*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ridwan, A.H. (2016). Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, ‘Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Jurnal Afkaruna*, 12 (2). 187-222.
- Ro’uf, A.M., n.d. *Kritik Nalar Arab Muhammad Abis Al-Jabiri*. Lukis Pelangi Aksara.
- Salam, B. (1997). *Logika Materiil (Filsafat Ilmu Pengetahuan)*. Jakarta: Rineka Cipta

Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Rasyid Ridlo)

- Soleh, A.K. (2017). *Epistemologi Islam: integrasi agama, filsafat, dan sains dalam perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soleh, A.K. (2004). *Wacana baru filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, W.E., (2017). Mengurai Problematika Pembelajaran Akidah (Integrasi Cooperative Learning Dengan Epistimologi Abid Al-Jabiri). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1, 145–157.
- Zed, M., (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.